

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Perkembangan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi, juga mempengaruhi pada perkembangan media komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Selain itu, informasi yang terdapat pada sumber-sumber informasi meliputi bermacam-macam bentuk, salah satunya adalah video dokumenter (Magriyanti & Hendri, 2020, pp. 123-125).

Video dokumenter merupakan sebuah film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan menggunakan ide dari kretator dalam merangkai gambar-gambar yang menarik menjadi Istimewa secara keseluruhan (Fachruddin, 2012). Film dokumenter juga bisa diartikan sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Sehingga film dokumenter mempunyai kaitan erat dengan jurnalistik.

Kaitan erat Jurnalistik dengan dokumenter karena aspek realitas dan faktualitas yang tidak pernah bisa lepas dan selalu diangkat disetiap ceritanya. Tak hanya itu, dokumenter juga banyak menceritakan mengenai realita sosial di dalam masyarakat yang kemudian divisualisasikan dalam sebuah gambar dengan mempunyai alur tertentu. Sebagai sebuah film yang mengutamakan nilai faktualitas, film dokumenter secara kasat mata tak jauh berbeda dengan suatu berita yang menghadirkan fakta akan sebuah peristiwa (Aryanti, 2010).

Selain, mengandung fakta dalam sebuah dokumenter juga harus mengandung subjektivitas pembuatnya. Film dokumenter sendiri pada umumnya mengangkat berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Contohnya seperti isu sosial, seni, budaya, politik, hingga isu-isu yang berkaitan dengan kemanusiaan, semua isu ini dapat diangkat menjadi sebuah film dokumenter yang menarik.

Berangkat dari paparan diatas, penulis tertarik membuat sebuah film dokumenter mengenai isu kemanusiaan. Isu ini tentu sangat penting diambil

karena sering terjadi di tengah-tengah masyarakat sekarang ini. Dalam pembuatan dokumenter ini penulis ingin mengambil suatu isu mengenai kisah petani gula merah yang mengalami harga jual gula merah rendah, ditengah *boomingnya* tren yang bertemakan gula merah atau *brown sugar*, di sela-sela maraknya Covid-19 beberapa tahun silam.

Tak hanya itu, kita bisa mengetahui bahwa, selama pandemi Covid-19, masyarakat di Indonesia harus melakukan segala aktivitas di rumah, seperti sekolah, kuliah, bekerja, harus dilakukan secara daring. Di tengah pandemi ini ternyata banyak kreativitas dari orang yang mengembangkan olahan makanan atau minuman. Sempat juga ada beberapa minuman yang menjadi viral dan kemudian *hits* dikalangan masyarakat, dan mereka berbondong-bondong untuk mengikuti tren tersebut (Novianawindri, 2021). Dari tren inilah masyarakat banyak mengkonsumsi gula untuk olahan minuman tersebut, salah satunya gula merah, sehingga menjadikan konsumsi gula merah merangkak naik (Hendriyo, 2023).

Bukan hanya dari rasa yang manisnya saja, gula merah juga mengandung indeks glikemik. Indeks glikemik merupakan indikator cepat atau lambatnya suatu unsur karbohidrat dalam bahan pangan yang bermakna meningkatkan kadar gula di dalam tubuh manusia (Aulia, 2016). Indeks glikemik pada gula merah sangat rendah dibandingkan gula putih (Nusa & Cassandra, 2017). Indeks Glikemik yang rendah banyak kafe-kafe seperti Chatime, Janji Jiwa, Mixue, Fore, dan lainnya, mulai beralih dan banyak menyuguhkan olahan menggunakan gula merah sebagai salah satu campuran di minumannya (Jauhary, Aviv, & Rahayu, 2022).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gula merah mempunyai ciri yang unik dan rasa yang khas sehingga menjadi populer. Berbeda dengan gula putih, gula merah mempunyai warna coklat dan berbentuk bundar, tekstur sedikit keras, dan memiliki rasa seperti caramel (Iqbal, 2021). Gula merah adalah jenis gula yang terbuat dari aren, kelapa, atau lontar. Selain itu jenis-jenis gula merah juga sangat beragam mulai dari gula semut, gula batok, gula cetak, dan lain sebagainya. Selain itu, gula merah juga merupakan salah satu jenis gula di antara jenis gula lainnya seperti gula putih, gula halus, atau gula batu.

Penggunaan gula merah pada saat pandemi Covid-19 yang lalu ramai digunakan, karena ada salah satu minuman yang menggunakan gula merah ramai di pasaran dan menjadi *hits*. Salah satunya marak tren minuman yang bertemakan *boba brown sugar* (Iqbal, 2021). Inovasi minuman kekinian ini tentu saja merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan sebuah produk yang bisa bertahan di tengah maraknya persaingan.

Tren minuman *boba brown sugar* ini mempunyai dampak bagi petani gula merah, sehingga dampak ini menyebabkan permintaan terhadap gula merah meningkat. Selain itu, dengan adanya peningkatan ini membuat pengusaha gula aren merah menjalankan keberlangsungan usahanya (Rahmawati, 2022). Contohnya saja, produksi terbesar gula merah berada di Kabupaten Lebak yang berada di Provinsi Banten (Winarto, 2016). Tak hanya itu, produksi gula merah yang berada di Lebak, Banten, juga menembus pasar internasional dengan target tujuan ekspor, negara-negara Eropa. Dengan produksi yang besar, menjadikan gula merah untuk diekspor ke luar negeri melonjak. Salah satunya adalah permintaan untuk dikirim ke pasar Amerika Serikat (Sutisna, 2019).

Tentu saja, pengembangan ekonomi ini sangat menguntungkan. Produksi gula merah menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di beberapa daerah, karena mendapatkan keuntungan agar bisa memenuhi pasokan secara menyeluruh bagi konsumen gula merah. Tetapi di balik kesuksesan petani gula merah di Lebak, Banten, ada sebagian petani yang mengalami kerugian karena harga pasar

yang menurun. yaitu sekitar Rp8.600,- perkilogram di tahun 2021, dari sebelumnya Rp10.400,- perkilogram di tahun yang sama (Amiruddin, 2021).

Harga ini tentu saja berdampak di beberapa desa-desa yang ada di Jawa Barat, salah satunya di Desa Cisarua, Kabupaten sukabumi. Kebanyakan di desa ini bekerja sebagai petani gula merah, namun untuk harga penjualan gula dibidang sangat rendah, berbeda dengan yang ada di Lebak Banten. Para petani di Lebak Banten mayoritas bekerja sebagai petani gula merah, tetapi harga jual untuk gula merah relatif tinggi sekitar Rp25.000,- perkilogram.

Tetapi dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, Desa Cisarua ini sedikit mengalami kenaikan harga sekitar Rp13.000,- per kilogram untuk pengepul tingkat 1 membelinya. Tetapi untuk harga jual pengepul tingkat 1 kepada pengepul tingkat 2 harganya sekitar Rp15.000,- per kilogram. Sedangkan pengepul tingkat 2 menjualnya ke Jakarta sebesar Rp18.000,- per kilogram. Tentu saja dengan banyaknya perpindahan tangan dari tingkat 1 ke tingkat 2, dan ke tingkat 3 membuat harga jual di desa ini kepada petani dibidang sangat rendah dan tidak sebanding dengan usaha petani ketika menyadap.

Pengepul merupakan sebutan untuk orang atau seseorang yang mempunyai pekerjaan seperti mengumpulkan atau membeli barang. Sedangkan sebutan pengepul tingkat 1 merupakan seseorang yang membeli barang kepada produsen langsung. Selain itu, pengepul tingkat 2 merupakan orang yang membeli barang kepada pengepul tingkat 1 yang mengumpulkan barang-barang langsung dari petani. Sedangkan pengepul tingkat 3 orang yang membeli barang jual dari pengepul tingkat 2, yang telah dikumpulkan dari pengepul tingkat 1 (Palestiano, 2006). Selain itu, ada info terbaru mengenai harga jual gula merah yang keluar per tanggal 26 September 2022, yang relatif tinggi.

Tabel 1.1 Harga Gula Merah

Jenis gula merah	Harga Sebelumnya	Harga Sekarang
Gula Merah Koin	Rp17.000 - Rp21.000	Rp23.333

Gula Merah Dakon	Rp18.000	Rp20.000
Gula Merah Batok	Rp15.500 - Rp22.000	Rp24.900
Gula Merah Cetak	Rp22.000 - Rp23.000	Rp25.000
Gula Merah Semut	Rp25.000 - Rp27.500	Rp30.000

Sumber : (harga.web.id, 2022)

Dari tabel di atas terlihat, harga jual gula merah yang sangat tinggi. Tetapi, dari harga yang relatif tinggi tersebut masih ada beberapa desa yang mengalami harga jual gula yang rendah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengunjungi salah satu desa yang terletak di Jawa Barat, Sukabumi, Kecamatan Cikakak, yang bernama Desa Cisarua. Desa ini Berjarak kurang lebih 20 kilometer dari Pelabuhan Ratu. Alasan mengambil Desa Cisarua sebagai penelitian dikarenakan harga jual di desa ini masih rendah, dibandingkan harga jual yang ada di daerah lain.

Selain itu, kebanyakan masyarakat di Desa Cisarua bekerja sebagai petani gula merah, tetapi harga jual yang diberikan oleh pengepul rendah. Berbeda dengan masyarakat yang ada di Lebak Banten, masyarakat di sana juga bekerja sebagai petani gula, namun harga jual yang ada di Lebak Banten relatif tinggi sebesar Rp25.000,- per kilogram.

Tak hanya itu, penduduk di Desa Cisarua mayoritas bekerja sebagai petani gula merah, sejak 2019 silam. Menurut informasi yang didapat dari masyarakat setempat, para petani gula merah di daerah ini mengalami harga jual gula yang rendah. Hal ini diakibatkan karena banyaknya perpindahan tangan untuk gula merah, sehingga para petani mendapatkan hasil atau upah yang sedikit dalam memproduksi gula merah.

Dengan peneliti datang ke tempat lokasi produksi gula merah ini, kita bisa mengetahui bagaimana proses penjualan gula merah dari petani langsung kepada konsumen gula merah. Padahal untuk harga gula merah semut di pasaran, harga perkemasan bisa sampai Rp30.000,- per kilogram pada tahun 2022. Tetapi, harga

di Desa Cisarua ini terbilang sangat rendah sekitar Rp13.000,- perkilogram. Isu ini sangat penting diangkat terutama bagi penggiat produksi gula merah, seharusnya petani gula merah selalu mengetahui dan mengikuti perkembangan harga jual di pasaran, sehingga para petani tidak harus menjualnya ke banyak tangan.

Dari isu ini, penulis mempunyai rencana membuat sebuah video mengenai perjalanan gula merah atau proses pembuatan gula merah dari awal menyadap sampai gula tersebut dijual, kemudian sampai ke tangan konsumen pecinta gula merah. Selain itu, format dalam penyajian karya yang penulis buat menggunakan video dokumenter. Alasan menggunakan video dokumenter ingin memberitahukan kepada para audiens bahwa proses pembuatan gula merah tidak mudah, dan dengan proses yang sangat panjang, kiranya penetapan harga yang rendah tidak sebanding dengan hasil jerih payah para petani.

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembuatan karya dengan judul “Rendahnya Harga Jual Gula Merah, di Era Gempuran *Trend Minuman Brown Sugar*” ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam perilisan karya ini.

1. Membuat karya dengan format video dokumenter
2. Mengetahui penyebab rendahnya kesejahteraan petani gula merah
3. Mengetahui rendahnya harga jual gula merah antara petani dan pengepul

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya yang ingin dicapai dari karya ini adalah:

1. Sebagai informasi dan edukasi bagi masyarakat,
2. Menjadi bahan acuan bagi petani di desa yang ingin melihat harga jual gula merah
3. Sebagai bentuk karya jurnalistik yang mengemas isu ekonomi gula merah dalam bentuk video dokumenter
4. Bisa digunakan sebagai referensi dalam pembuatan karya selanjutnya